

**PENGARUH PELATIHAN SIAGA BENCANA GEMPA BUMI TERHADAP
KESIAPSIAGAAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI
BENCANA GEMPA BUMI DI “YAYASAN
HIDAYATUL MUBTADIIN KEDIRI**

Sri Haryuni

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FIK Universitas Kediri

sri.haryuni@unik.kediri.ac.id

ABSTRACT

Natural disaster preparedness in schools or madrassas important because of the hours of the lessons is a gathering place for students certainly have a high vulnerability. If it does not do disaster risk reduction efforts, the school or madrasah at high risk would cause many casualties and damage, quantitatively as much as 75% of schools in Indonesia are at risk of moderate to high hazard. The purpose of this study to determine whether there are effects of the earthquake disaster preparedness training terhadap preparedness primary school age children in the face of the earthquake in the "Foundation Hidayatul Mubtadiin" of Kediri City. This research includes inferential study, the type of design used is cross sectional with a kind of pre experiment. The study design One group pretest posttest design. The population in the study sample were 24 respondents. The sampling technique using cluster random sampling. The variable in this study is the independent variable is the training of earthquake disaster preparedness and the dependent variable is the preparedness of primary school age children in the face of the earthquake. Data were analyzed using the Wilcoxon test match pair test by signing $\alpha = 0.05$. Almost all of them elementary school age children are ready for as many as 10 (41.3%) and very prepared a total of 14 (58.3%) in the "Foundation Hidayatul Mubtadiin" Kediri Year 2016. From the statistical test by using the Wilcoxon test match test pair obtained value $p \alpha = 0.000 < 0.05$, then H_0 rejected H_1 accepted, meaning that there is Disaster Preparedness Training Effect of Earthquake Preparedness Against Childhood Elementary School in Earthquake Disaster in "Foundations Hidayatul Mubtadiin" of Kediri City. The results of this study recommends that the disaster management in order to better implement the importance of earthquake preparedness education in schools, can reduce the risk of a disaster at school with one of the programs to be disaster prepared schools.

Keywords: natural disaster preparedness, disaster preparedness training, school-age children, knowledge, attitude, preparedness actions.

PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, banjir dan lain-lain. Di samping bencana alam tersebut, akibat dari hasil pembangunan dan adanya sosiokultural yang multidimensi, Indonesia juga rawan terhadap bencana non alam maupun sosial seperti kerusakan sosial maupun

politik, kecelakaan transportasi, kecelakaan industri dan kejadian luar biasa akibat wabah penyakit menular (Depertemen Kesehatan, 2007).

Dalam 10 tahun terakhir, Indonesia telah terjadi gempa bumi besar yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yaitu di Aceh dengan kekuatan 9,1 Skala Richter telah memakan korban 220.000 jiwa, 27 Mei 2006 yaitu di Yogyakarta dengan kekuatan 5,9 Skala Richter telah memakan korban 6.223 jiwa, dan 29

September 2009 yaitu di Sumatera Barat dengan kekuatan 7,6 Skala Richter telah memakan korban 1.195 jiwa meninggal dunia (Sofyatiningrum, 2009).

Jawa Timur termasuk salah satu daerah di Indonesia yang sangat rawan sekali terjadinya gempa bumi. Dari data Badan Nasional Penanggulangan Bencana sepanjang tahun 1815-2013 telah terjadi ± 1790 kali kejadian gempa bumi dan Jawa Timur merupakan daerah diurutkan ke-3 yang rawan sekali terjadi bencana gempa bumi. Menurut data gempa tercatat pada Januari hingga Juli 2013 ini sudah terjadi 4 kali gempa yang terekam di Jawa Timur, 3 gempa berada di laut dan 1 gempa berada di darat. Untuk gempa bumi dengan kekuatan < 5 magnitude terjadi 3 gempa bumi dan gempa bumi terbesar dengan kekuatan 5.7 skala richter terjadi di Samudera Hindia dengan letak titik koordinat 9,000 LS – 113,010 BT. Pada tanggal 08 Juli 2013 telah terjadi gempa dengan kekuatan 5.7 skala richter dengan pusat gempa bumi 112 km tenggara Kab. Malang dan gempa bumi ini sempat dirasakan hingga Kediri dan Bali selama 5-10 detik. Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) gempa bumi yang terjadi mengakibatkan kerusakan bangunan di 6 kecamatan. Kerusakan terparah berada di Kecamatan Sumbermanjing Wetan yang terdapat sekira 50 lebih bangunan rusak dibeberapa desa

Sekolah atau madrasah penting dalam kesiapsiagaan karena pada jam-jam pelajaran merupakan tempat berkumpulnya anak didik yang tentunya mempunyai kerentanan tinggi. Apabila tidak dilakukan upaya pengurangan risiko bencana, maka sekolah atau madrasah yang beresiko tinggi akan menimbulkan banyaknya korban jiwa dan kerusakan, secara kuantitatif yakni sebanyak 75% sekolah di Indonesia berada pada resiko sedang hingga tinggi dari bahaya bencana (BNPB, 2012).

Hasil survey pendahuluan di Yayasan Hidayatul Mubtadiin Desa Tumpang

Kelurahan Pojok Kota Kediri pada siswa sekolah dasar yang jumlah seluruhnya 63 siswa dan jumlah guru 10 orang yang ada di Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kota Kediri dengan cara mewawancari siswa sekolah dasar peneliti mengambil 10 sampel siswa yang diwawancari, 10 mengatakan tidak tahu penyebab dari gempa bumi itu seperti apa, tindakan apa yang dilakukan jika sedang terjadi gempa 8 sampel mengatakan tidak tahu dan 2 sampel mengatakan keluar rumah, mencari tempat yang aman untuk berlindung, dan setelah gempa tindakan apa yang harus dilakukan 10 sampel mengatakan tidak tahu. Dari 10 sampel yang di wawancari peneliti menyimpulkan rendahnya pengetahuan, sikap siswa dan tindakan yang dilakukan jika gempa terjadi sejak dini tentang siaga bencana gempa bumi disekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan *pre experimen*. Desain penelitian *One group pre post test design*. Populasi dalam sampel penelitian ini sebanyak 24 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen adalah pelatihan siaga bencana gempa bumi dengan metode pelatihan siaga bencana gempa bumi dan variabel dependennya adalah kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi. Teknik analisis data menggunakan uji *Wilcoxon match pair test* dengan sig. $\alpha = 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada anak usia sekolah dasar di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin” Kota Kediri

No	Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	≤ 10 tahun	0	%
2.	10 tahun	14	58,3
3.	≥ 10 tahun	10	41,7%
Jumlah		24	100

Sumber: Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa sebagian besar (58,3%) dari responden berumur 10 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada anak usia Sekolah Dasar di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin” Kota Kediri

No	Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	11	45,8%
2.	Perempuan	13	54,2%
Jumlah		24	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bahwa sebagian besar (54,2%) dari responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden sebelum di lakukan pelatihan siaga bencana gempa bumi

No	Kesiapsiagaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Kurang siap	12	50,00%
2.	Hampir siap	12	50,00%
3.	Siap	0	0
4.	Sangat Siap	0	0
Jumlah		24	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan karakteristik responden berdasarkan hasil sebelum pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa

bumi pada anak usia sekolah dasar di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin” Kota Kediri sebagian besar kurang siap dan hampir siap, kurang siap dengan responden 12 dengan presentase 50,00% dan hampir siap dengan presentase 50,00% sebesar 12 responden.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden sesudah di lakukan pelatihan siaga bencana gempa bumi

No	Tingkat Kesiapsiagaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Kurang Siap	0	%
2.	Hampir Siap	0	%
3.	Siap	10	41,7%
4.	Sangat Siap	14	58,3%
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan hasil berdasarkan sesudah pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia sekolah dasar di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin” Kota Kediri sebagian besar sangat siap dengan presentase 58,3% sebesar 14 responden dan siap 10 responden dengan presentase 41,7%.

Tabel 5. Analisa Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar Di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin” Kota Kediri

No.	Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi	N	%
1.	Sesudah Kesiapsiagaan	Negative Ranks 24 ^a	100%
2.	Sebelum Kesiapsiagaan	Positive Ranks 0 ^c	%
		Ties 24	%
		Total	
Jumlah		24	100%

Uji Wilcoxon *p* value 0,000

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 5 di atas kesiapsiagaan gempa bumi pada anak usia Sekolah Dasar. Dari hasil uji statistik

dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan *p value* 0,000 (dengan derajat kemaknaan $\alpha < 0,05$) sehingga *p value* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ada Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar Di Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kota Kediri.

PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar sebelum di berikan Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi

Kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode pelatihan siaga bencana gempa bumi sebelum diberikan pelatihan siaga bencana gempa bumi pada anak usia sekolah dasar di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin” di Kediri, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan kesiapsiagaan sebelum diberikan pelatihan siaga bencana gempa bumi pada tingkat kesiapsiagaan pada kategori kurang siap terdapat sebanyak 12 (50,00%), dan hampir siap sebanyak 12 (50,00%). Dari hasil disimpulkan bahwa sebelum diberikan pelatihan siaga bencana gempa bumi tergolong pada kategori kurang siap dan hampir siap dengan persentase sebesar 50,00% sehingga sebagian besar responden kurang memiliki pengetahuan tentang pendidikan pelatihan siaga bencana gempa bumi, sikap dan tindakan kesiapsiagaan di saat bencana gempa bumi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam pelatihan siaga bencana gempa bumi menurut Pribadi dan Yuliawati, (2009) bahwa siswa yang memperoleh pendidikan siaga bencana gempa bumi memiliki peningkatan pengetahuan mengenai fenomena gempa bumi, tindakan mitigasi dan tanggap darurat.

Menurut (Sumantri, 2000) pelatihan dapat di artikan sebagai: “proses pendidikan jangka pendek yang

menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu.

Bruner dan Lewis, 2006 Kesiapsiagaan menyatakan bahwa kesiapan psikologis menghadapi bencana dapat diberikan secara *multilevel*, pada tingkat sekolah dan pada tingkat kelas. Dengan demikian, siswa dan komunitas sekolah mempunyai kemampuan dan kepedulian terhadap diri sendiri dalam menghadapi bencana maupun dalam membantu orang lain.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada anak usia sekolah dasar kurang siap dan belum memiliki pengetahuan tentang pendidikan kesiapsiagaan bencana gempa bumi, sikap, dan tindakan kesiapsiagaan pada saat gempa hal ini dapat disebabkan karna belum pernah mendapatkan informasi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi. Berdasarkan hasil umur dan jenis kelamin anak usia sekolah dasar responden dari data umum menunjukkan bahwa hampir setengahnya perempuan sebanyak 13 (54,2%) responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 (45,8%). Secara umum seseorang yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki atas segi pengetahuan, sikap dan tindakan bisa sama di karenakan tidak ada keterbatasan gender perempuan dan laki-laki untuk memahami sesuatu. Sedangkan dari data umum pada tingkat usia bahwa sebagian besar responden berumur 10 tahun sebanyak 14 (58,3%) dan responden 10 (41,7%) berusia ≥ 10 tahun.

Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar sesudah di berikan Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi

Data dari hasil sesudah penelitian pelatihan siaga bencana gempa bumi didapatkan responden siap dengan

presentase 10 (41,7%) dan sangat siap dengan prestase 14 (58,3%).

Bruner dan Lewis, (2006) Kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak, dimana anak mengembangkan proses pikirannya sehingga timbul inisiatif dalam melakukan keterampilan yang diajarkan dan perkembangan psikologisnya sehingga anak mampu mengantisipasi, mengidentifikasi dan bisa mengendalikan diri terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menjadi siaga pada saat terjadinya bencana serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama dalam menghadapi bencana.

Bruner dan Lewis, 2006 Kesiapsiagaan menyatakan bahwa kesiapan psikologis menghadapi bencana dapat diberikan secara *multilevel*, pada tingkat sekolah dan pada tingkat kelas. Dengan demikian, siswa dan komunitas sekolah mempunyai kemampuan dan kepedulian terhadap diri sendiri dalam menghadapi bencana maupun dalam membantu orang lain.

Meningkatnya sumber informasi pada Anak usia Sekolah Dasar dalam menghadapi bencana alam gempa bumi dengan metode pelatihan siaga bencana gempa bumi dapat menambah pengetahuan anak dan sikap perilaku jika sewaktu- waktu terjadi bencana gempa bumi mereka dapat menyelamatkan diri dan membantu orang lain dalam menyelamatkan diri. Pelatihan yang diberikan pada anak dengan metode pelatihan yang langsung diperagakan secara langsung oleh instruktur yang memahami betul tentang teori bencana alam khususnya gempa bumi. Dan anak-anak cepat memahami karena pada saat itu diperagakan langsung dan instruksinya dan anak-anak kompak menirukan apa yang diperagakan dan diterangkan oleh instruktur karena mereka langsung melihat dan meniru.

Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin” Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Tahun 2016

Berdasarkan hasil dari uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan *p value* 0,000 (dengan derajat kemaknaan $\alpha < 0,05$) sehingga *p value* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ada Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar Di Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Tahun 2016.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruhnya (100%) responden yang telah diberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode pelatihan siaga bencana gempa bumi mengerti dan dapat memahami betapa pentingnya kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan dapat di lakukan di saat terjadi bencana gempa agar mengurangi resiko korban jiwa dan mampu menyelamatkan orang lain. Anak usia sekolah sebenarnya telah mengerti dari bencana gempa bumi itu sendiri yaitu karena adanya pergeseran lempeng bumi atau bahkan dari letusan gunung berapi terdekat dengan rumah mereka, tetapi kebanyakan dari anak usia sekolah dasar tidak tahu bagaimana sikap dan tindakan apa saja di lakukan jika terjadi gempa bumi tersebut. Dari data khusus sebelum di lakukan pelatihan siaga bencana gempa bumi menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sebanyak 12 (50,00%) responden kurang siap dalam menghadapi terjadinya gempa bumi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramli (2010) bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Langkah- langkah kesiapan tersebut dilakukan sebelum peristiwa bencana

terjadi dan ditujukan untuk meminimalkan korban jiwa, gangguan layanan, dan kerusakan saat bencana terjadi. Misalnya: penyiapan lokasi evakuasi, rencana kontijensi, dan sosialisasi peraturan/pedoman penanggulangan bencana.

Hal ini bertujuan agar anak usia sekolah dasar adalah sektor pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang terkena dampak dari bencana. Di dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai upaya mewujudkan pembangunan budaya bangsa termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana warga negara, yakni secara khusus kepada anak atau murid. Anak-anak tersebut adalah pihak yang harus dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Afifah (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hasil penelitian yang senada juga dikemukakan oleh Nuradita dan Mariyam (2013) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bahaya rokok juga menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok. Menurut WHO bahwa sikap seseorang disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek. Dengan demikian adanya pemberian penyuluhan maka pengetahuan akan bertambah sehingga sikap juga akan lebih baik lagi.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian dari Djafar, 2013 dalam jurnal

penelitiannya yang berjudul pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap sikap dan pengetahuan juga menunjukkan nilai rata-rata sebelum penyuluhan lebih rendah dari nilai rata-rata sesudah penyuluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh pelatihan siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin” Kota Kediri. Sebelum dilakukan anak kurang siap 12 (50,00%) hampir siap 12 (50,00%) dan sesudah diberikan pelatihan siaga siap 10 (41,7%) dan sangat siap 14 (58,3%).

Diharapkan setelah dilakukan pelatihan siaga bencana gempa bumi pada anak usia sekolah dasar dapat menambah pengetahuan, sikap dan tindakan kesiapsiagaan saat bencana gempa bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB.(2011). *Standarisasi Data Kebencanaan*. Jakarta
- BNPB.(2012). *Pedoman Umum Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana*. Jakarta
- Brunner, J. and Lewis, D. (2006). *Planning for Emergencies. Principal leadership*. April 2006. 6; 8 : p. 65-66.
- Carter. (2006). *Disaster Management A Disaster Manager's HandBook. National Library of the Philipines CIP Data*. Asian Development Bank.
- Depkes. (2007). *Keputusan menteri kesehatan repoblik indonesia nomor 145/menkes/SK/I/2007 tentang Pedoman Bencana Bidang Kesehatan*. Pusat penanggulangan krisis, depkes RI, Jakata 2007.
- Jacklin R. S, Lucky T. K dan, Mulyadi. *ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2 Mei 2015*

- Ramli S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta
- Sumantri, S. (2000). *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivistik*. Surabaya:PustakaIlmu.